

Integrasi Strategi Pedagogis dan Afektif dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa

Ronika Witrianingsih*

Universitas Islam Bandung

*Penulis Korespondensi : ronikawitrianingsih2003@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the strategies of tahfidz teachers in improving students' Qur'anic memorization quality through a literature review approach. Memorization quality is not merely measured by the quantity of verses memorized, but also includes accuracy of recitation, fluency, consistency in muroja'ah (revision), and long-term memory retention. This research employed a literature review method by examining national and international journal articles as well as relevant academic books published between 2020 and 2025. Data were analyzed using content analysis techniques to identify themes, patterns, and research gaps related to teachers' strategies in tahfidz learning. The findings reveal that effective tahfidz teaching strategies can be classified into four main aspects: (1) structured and consistent implementation of repetition (tikrar), (2) reinforcement of muroja'ah and periodic evaluation, (3) motivational strategies and character development, and (4) innovative learning approaches integrating collaboration and educational technology. The tikrar method is proven effective in strengthening memorization retention when supported by systematic program planning. Furthermore, intrinsic motivation, a conducive learning environment, and varied instructional methods significantly contribute to maintaining students' memorization stability. In conclusion, improving the quality of Qur'anic memorization depends not only on repetition frequency but also on the integration of pedagogical strategies, affective-spiritual approaches, and instructional innovation. This study provides a conceptual contribution to the development of more comprehensive and sustainable tahfidz learning strategies.*

Keywords: *Intrinsic Motivation; Memorization Accuracy; Muroja'ah (Revision); Qur'anic Memorization Quality; Tahfidz Teaching Strategies.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa melalui pendekatan kajian literatur. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafal, tetapi juga mencakup ketepatan bacaan, kelancaran, konsistensi muroja'ah, serta ketahanan memori jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional serta buku akademik yang relevan pada rentang tahun 2020–2025. Proses analisis dilakukan melalui teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema, pola, serta kesenjangan penelitian terkait strategi guru dalam pembelajaran tahfidz. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz yang efektif dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu: (1) penerapan metode pengulangan (tikrar) secara terstruktur dan konsisten, (2) penguatan muroja'ah serta evaluasi berkala, (3) strategi motivasional dan pembinaan karakter, serta (4) inovasi pembelajaran berbasis kolaboratif dan teknologi. Metode tikrar terbukti efektif dalam memperkuat retensi hafalan apabila didukung perencanaan program yang sistematis. Selain itu, motivasi intrinsik, lingkungan belajar yang kondusif, serta variasi metode pembelajaran berperan signifikan dalam menjaga stabilitas hafalan siswa. Dengan demikian, peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada frekuensi pengulangan, tetapi juga pada integrasi strategi pedagogis, pendekatan afektif-spiritual, dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfidz yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kualitas Hafalan Al-Qur'an; Motivasi Intrinsik; Muroja'ah; Revisi Hafalan; Strategi Pengajaran Tahfidz.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Nakhma'ussolikhah et al., 2025). Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter (*character building*) yang

berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Secara esensial, pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Akip, 2024). Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal berbasis Qur'an, tahfidzul Qur'an menjadi program inti yang dipandang mampu menjawab tantangan itu karena aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga ibadah bernilai tinggi di sisi Allah SWT (Hendriani, 2022).

Dalam implementasinya, tujuan utama pendidikan tahfidz adalah menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an secara lafadz, tetapi juga memiliki tingkat ketepatan bacaan, tajwid, kelancaran, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Sejalan dengan tujuan tersebut, kualitas hafalan menjadi aspek yang sangat penting (Budi & Richana, 2022). Kualitas hafalan bukan sekadar kuantitas (misalnya jumlah juz yang dihafal), tetapi juga mencakup kemampuan mentelepon kembali (*recall*), membaca dengan benar secara tartil, serta konsistensi muroja'ah (*mutual repetition*) dalam rutinitas pembelajaran (Wikanda, Ritonga, & As'adurrofik, 2025).

Berbagai penelitian terakhir menunjukkan bahwa tantangan utama dalam proses tahfidz bukan hanya pada aspek penambahan hafalan baru, tetapi jauh lebih kompleks pada kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan lama ketika menambah hafalan baru. Hal ini berkaitan erat dengan *retention decay* dalam penguasaan memori jangka panjang (Cahyani & Rauf, 2024). Penelitian yang dilakukan di konteks pendidikan dasar Islam menunjukkan bahwa tanpa strategi pembelajaran yang efektif, siswa cenderung mengalami penurunan kualitas hafalan setelah periode tertentu meskipun jumlah hafalan meningkat (Arifah & Nugroho, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa metode pengulangan saja tidak cukup tanpa adanya strategi yang terencana oleh pendidik.

Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran tahfidz adalah metode pengulangan atau tiktir. Metode ini menekankan pengulangan ayat secara berulang-ulang sampai tertanam kuat dalam memori jangka panjang (Wikanda et al., 2025). Metode tiktir sejatinya didukung oleh teori pembelajaran repetitif (*repetition learning theory*), yang menyatakan bahwa pengulangan terstruktur dapat memperkuat daya ingat dan memperpanjang *retention span* hafalan (Alifah, 2023). Dalam konteks tahfidz, pengulangan dilakukan secara bertahap, mulai dari hafalan individu, pengulangan kelompok, hingga sima'an bersama sebagai bentuk evaluasi dan penguatan bersama (Nurhayati, 2023).

Efektivitas metode pengulangan sangat bergantung pada strategi yang digunakan oleh guru tahfidz dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai perencana, evaluator, dan motivator yang mampu memastikan siswa tetap termotivasi dan fokus dalam menjaga hafalan mereka. Guru memiliki peranan penting dalam menetapkan jadwal muroja'ah, menetapkan target hafalan yang realistis, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan siswa (Anggraeni, Wuryanto, & Ahmadi, 2024). Tanpa strategi yang tepat, metode pengulangan dapat menjadi aktivitas monoton yang menyebabkan kejenuhan dan menurunkan motivasi siswa (Putri & Mahfud, 2024).

Penelitian oleh Syamsuddin (2025) menunjukkan bahwa penggabungan metode pengulangan dengan model pembelajaran inovatif seperti *peer tutoring*, pendekatan *gamifikasi hafalan* dan evaluasi aktif dapat meningkatkan efektivitas tahfidz secara signifikan. Strategi ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis sehingga siswa tidak hanya hafal secara mechanical tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan evaluasi. Selain itu, Motta dan Safitri (2025) dalam studi terbaru mereka menemukan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran audio interaktif sebagai bagian dari strategi pengulangan meningkatkan keterlibatan siswa selama tahfidz hingga 30%.

Lebih jauh, faktor motivasi intrinsik dan lingkungan belajar juga menjadi determinan penting dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Lingkungan yang kondusif, dukungan sosial dari teman sebaya, serta teladan guru dalam menjaga hubungan spiritual dengan Al-Qur'an mempengaruhi kualitas hafalan siswa secara signifikan (Pratama & Ramadhan, 2024). Hal ini diperkuat oleh studi di sekolah dasar berbasis pesantren yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di luar kelas hafalan memiliki retensi hafalan yang lebih baik dibandingkan yang tidak (Yuliana & Hartono, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode pengulangan dalam pembelajaran tahfidz, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis frekuensi dan prosedur pengulangan tanpa mengkaji secara mendalam peran strategi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan secara menyeluruh. Padahal, kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, lingkungan yang kondusif, serta pendekatan pembelajaran yang tepat (Anggraeni, Wuryanto, & Ahmadi, 2024; Budi & Richana, 2022). Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan strategi pedagogis guru dengan penguatan aspek afektif dan keberlanjutan retensi hafalan masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi

guru tahfidz diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan (Wikanda, Ritonga, & As'adurrofik, 2025).

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru tahfidz dalam kerangka yang lebih komprehensif, yaitu bukan hanya teknik pengulangan tetapi juga bagaimana strategi tersebut mengoptimalkan kualitas hafalan siswa melalui integrasi pendekatan pedagogis, psikologis, dan evaluatif. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi baru bagi keilmuan pendidikan tahfidz serta menjadi dasar rekomendasi praktik pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu terkait strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. *Literature review* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara sistematis sumber-sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan temuan empiris yang telah dipublikasikan, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, serta buku akademik yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025. Literatur diperoleh melalui database ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal pendidikan Islam. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) penelitian yang membahas strategi guru dalam pembelajaran tahfidz, (2) kajian tentang metode pengulangan (tikrar) dalam meningkatkan kualitas hafalan, serta (3) studi yang menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan identifikasi, evaluasi relevansi, dan klasifikasi tema penelitian (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji dan menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan pola, tema, serta kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru tahfidz (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Hasil dari berbagai penelitian kemudian disintesis secara tematik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) penerapan metode pengulangan (tikrar) secara terstruktur, (2) penguatan muroja'ah dan evaluasi berkala, (3) strategi motivasional dan pembinaan karakter, serta (4) dukungan lingkungan dan inovasi pembelajaran.

Metode Pengulangan (Tikrar) sebagai Strategi Inti

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa metode pengulangan (tikrar) merupakan strategi utama dalam pembelajaran tahfidz. Pengulangan ayat secara konsisten dan bertahap terbukti memperkuat retensi memori jangka panjang siswa (Wikanda, Ritonga, & As'adurrofik, 2025). Prinsip repetisi dalam pembelajaran sejalan dengan teori penguatan memori yang menyatakan bahwa informasi yang diulang secara terstruktur memiliki kemungkinan lebih besar untuk tersimpan dalam memori jangka panjang (Alifah, 2023). Secara kognitif, proses pengulangan membantu terjadinya encoding yang lebih kuat melalui penguatan jalur sinaptik, sehingga ayat yang dihafalkan lebih stabil dan tidak mudah hilang.

Budi dan Richana (2022) menjelaskan bahwa efektivitas metode pengulangan tidak hanya terletak pada frekuensi membaca ulang ayat, tetapi juga pada konsistensi jadwal dan keteraturan bimbingan guru. Guru yang menetapkan target hafalan harian dan jadwal muroja'ah rutin mampu meningkatkan stabilitas hafalan siswa secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Anggraeni, Wuryanto, dan Ahmadi (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan program tahfidz yang sistematis meliputi penentuan target, evaluasi berkala, serta monitoring perkembangan hafalan berkontribusi pada peningkatan kualitas hafalan peserta didik. Dengan demikian, pengulangan bukan sekadar teknik mekanis, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan manajemen pembelajaran.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa metode pengulangan yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan apabila tidak disertai variasi pendekatan (Putri & Mahfud, 2024). Kejenuhan ini berpotensi menurunkan motivasi intrinsik siswa dan berdampak pada penurunan kualitas hafalan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan bentuk pengulangan, seperti teknik sambung ayat, sima'an kelompok, permainan edukatif berbasis ayat, maupun evaluasi lisan interaktif. Variasi metode tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat daya ingat melalui pendekatan multisensori (Cahyani & Rauf, 2024).

Selain itu, integrasi teknologi sederhana seperti penggunaan audio murottal interaktif juga dapat memperkaya praktik pengulangan sehingga lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital (Motta & Safitri, 2025). Dengan kombinasi antara konsistensi repetisi dan inovasi metode, strategi tkrar tidak hanya efektif dalam meningkatkan retensi hafalan, tetapi juga menjaga motivasi dan keberlanjutan program tahfidz secara keseluruhan.

Penguatan Muroja'ah dan Evaluasi Berkala

Selain tkrar, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh konsistensi muroja'ah (pengulangan hafalan lama). Muroja'ah berfungsi menjaga stabilitas memori agar hafalan tidak cepat hilang akibat interferensi informasi baru. Cahyani dan Rauf (2024) menemukan bahwa siswa yang memiliki jadwal muroja'ah terstruktur menunjukkan tingkat retensi hafalan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya fokus pada penambahan hafalan baru. Temuan ini menegaskan bahwa proses penguatan hafalan lama sama pentingnya dengan proses ziyadah (penambahan hafalan), karena tanpa pengulangan sistematis, ayat yang telah dihafal berpotensi mengalami penurunan kualitas dan kelancaran.

Secara teoretis, praktik muroja'ah sejalan dengan konsep long-term memory consolidation, yaitu proses penguatan jejak memori melalui pengulangan dan aktivasi kembali informasi yang telah tersimpan. Dalam teori pemrosesan informasi, memori jangka panjang terbentuk melalui pengulangan bermakna (meaningful rehearsal) yang dilakukan secara berkala, bukan sekaligus dalam satu waktu. Dengan demikian, muroja'ah yang dijadwalkan secara periodik sebenarnya merupakan bentuk penerapan prinsip distributed practice, yang dalam kajian psikologi pendidikan terbukti lebih efektif dibandingkan massed practice. Hal ini memperkuat argumen bahwa tahfidz bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki dasar pedagogis dan kognitif yang kuat.

Evaluasi berkala juga menjadi bagian penting dari strategi guru dalam memastikan kualitas hafalan tetap terjaga. Anggraeni, Wuryanto, dan Ahmadi (2024) menegaskan bahwa monitoring rutin melalui setoran hafalan dan sima'an mampu membantu guru mengidentifikasi kesalahan tajwid, kelancaran bacaan, serta tingkat ketahanan hafalan siswa. Jika dibandingkan dengan temuan Budi dan Richana (2022), terlihat adanya kesamaan penekanan pada pentingnya keteraturan bimbingan guru sebagai faktor penentu keberhasilan. Namun, Anggraeni dkk. lebih menyoroti aspek manajerial program, sedangkan Budi dan Richana menekankan dimensi pedagogis interaksi guru-siswa. Sintesis ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi tahfidz bersifat multidimensional mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga umpan balik berkelanjutan.

Lebih jauh, evaluasi yang dilakukan secara konsisten juga berperan dalam membangun disiplin dan tanggung jawab belajar siswa. Proses setoran hafalan yang terjadwal menciptakan budaya akademik yang menuntut kesiapan dan komitmen. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi dan perbaikan diri. Dengan demikian, kualitas hafalan tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara penambahan hafalan (*ziyadah*) dan penguatan hafalan lama (*muroja'ah*). Strategi guru yang menyeimbangkan keduanya terbukti lebih efektif dalam menjaga kestabilan hafalan siswa dalam jangka panjang.

Strategi Motivasi dan Pembinaan Karakter

Literatur menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam pembelajaran tahfidz. Pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Nakhma'ussolikhah et al., 2025). Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter (*character building*) yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Secara esensial, pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Akip, 2024). Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal berbasis Qur'an, tahfidzul Qur'an menjadi program inti yang dipandang mampu menjawab tantangan itu karena aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga ibadah bernilai tinggi di sisi Allah SWT (Hendriani, 2022).

Motivasi intrinsik dan kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap konsistensi hafalan (Pratama & Ramadhan, 2024). Siswa yang memiliki dorongan internal seperti kesadaran religius, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan orientasi ibadah cenderung lebih stabil dalam menjaga hafalan dibandingkan siswa yang hanya terdorong oleh tuntutan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh metode kognitif, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan komitmen spiritual peserta didik.

Guru tahfidz memiliki peran sentral dalam membangun motivasi tersebut melalui pendekatan persuasif dan inspiratif. Pemberian motivasi spiritual, penghargaan atas capaian hafalan, serta pembinaan karakter religius terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam perspektif pedagogi Islam, proses ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai. Wahyuni (2024) menyatakan bahwa strategi guru dalam

membangun suasana religius dan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an turut memperkuat komitmen siswa terhadap hafalan mereka. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru sikap dan kebiasaan guru dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan temuan Pratama dan Ramadhan (2024), terlihat bahwa motivasi siswa dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu lingkungan belajar dan figur pendidik. Lingkungan yang suportif baik dari teman sebaya maupun budaya sekolah menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat dan saling menguatkan. Sementara itu, figur guru yang empatik dan komunikatif berperan sebagai *role model* sekaligus pembimbing spiritual. Sintesis ini menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran tahfidz bersifat multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor personal, sosial, dan institusional.

Dengan demikian, strategi guru tahfidz harus mencakup dimensi pedagogis dan spiritual secara simultan agar hasil hafalan tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga bermakna secara nilai. Hafalan yang dibangun atas dasar motivasi intrinsik dan pembinaan karakter cenderung lebih tahan lama serta membentuk identitas religius siswa secara utuh. Pendekatan ini menegaskan bahwa program tahfidz idealnya tidak hanya berorientasi pada kuantitas capaian hafalan, tetapi juga pada kualitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfidz

Seiring perkembangan pendidikan, beberapa penelitian terbaru mulai menyoroti pentingnya inovasi strategi pembelajaran tahfidz sebagai respons terhadap dinamika karakteristik peserta didik masa kini. Alam, Ardiansyah, dan Madyan (2025) menemukan bahwa penggabungan metode tradisional seperti *tikrar* dan *setoran* hafalan dengan pendekatan kolaboratif, seperti *peer tutoring* dan diskusi kelompok kecil, mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyetorkan hafalan. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun dukungan sosial antar siswa sehingga proses hafalan menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Selain itu, variasi metode seperti penggunaan audio *murattal*, permainan edukatif hafalan, serta teknik visualisasi ayat terbukti membantu mengurangi kejenuhan siswa (Putri & Mahfud, 2024). Strategi multisensory yang menggabungkan unsur auditori, visual, dan kinestetik mampu memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat proses penyimpanan memori. Inovasi ini menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi dan gaya belajar generasi digital agar proses hafalan tetap efektif dan menarik tanpa meninggalkan substansi nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh, inovasi pembelajaran tahfidz tidak berarti meninggalkan metode klasik, melainkan melakukan integrasi yang proporsional antara tradisi dan modernitas. Metode klasik tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga otentisitas bacaan dan kedisiplinan hafalan, sedangkan pendekatan inovatif berfungsi sebagai penguat motivasi dan variasi pembelajaran. Dengan demikian, guru berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu menyeimbangkan stabilitas metode dengan kreativitas pendekatan.

Secara konseptual, strategi pedagogis dan afektif dalam pembelajaran tahfidz tidak dapat dipisahkan, melainkan harus terintegrasi secara sistematis dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Strategi pedagogis seperti tkrar, penguatan muroja'ah, evaluasi berkala, serta inovasi metode pembelajaran berperan dalam memperkuat aspek kognitif dan teknis hafalan, termasuk ketepatan bacaan, kelancaran, dan retensi memori jangka panjang. Namun, tanpa dukungan strategi afektif berupa motivasi spiritual, pembinaan karakter, penciptaan suasana religius, serta keteladanan guru, proses hafalan berpotensi menjadi mekanis dan kurang bermakna. Sebaliknya, pendekatan afektif yang tidak disertai struktur pedagogis yang terencana dapat menyebabkan hafalan kurang terkontrol dan tidak stabil. Oleh karena itu, integrasi kedua dimensi tersebut membentuk pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, teknis, dan spiritual dalam pembelajaran tahfidz.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian literatur, dapat ditegaskan bahwa peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa merupakan hasil dari strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan, bukan semata-mata bertumpu pada frekuensi pengulangan. Kualitas hafalan yang optimal tercermin dari ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, konsistensi muroja'ah, serta ketahanan hafalan dalam jangka panjang, yang semuanya dibentuk melalui kombinasi strategi pedagogis yang terstruktur dan pendekatan afektif-spiritual yang membangun kedekatan siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, peran guru tahfidz menjadi faktor sentral dalam merancang dan mengimplementasikan integrasi strategi tersebut guna menghasilkan hafalan yang kuat secara teknis sekaligus bermakna secara nilai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literature review, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tahfidz memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Metode pengulangan (tkrar) menjadi strategi inti yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif dalam memperkuat retensi hafalan apabila diterapkan secara terstruktur dan konsisten. Namun demikian, efektivitas metode pengulangan sangat bergantung pada perencanaan

strategi yang komprehensif, termasuk penguatan muroja'ah, evaluasi berkala, serta penetapan target hafalan yang realistis dan terukur.

Selain aspek teknis pengulangan, kualitas hafalan juga dipengaruhi oleh faktor afektif seperti motivasi, kedisiplinan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi guru yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, pemberian motivasi, serta variasi metode pembelajaran terbukti mampu meningkatkan ketahanan hafalan, ketepatan bacaan, dan konsistensi siswa dalam menjaga hafalan jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada frekuensi pengulangan, tetapi juga pada sinergi antara strategi pedagogis, pendekatan emosional, dan dukungan lingkungan pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi guru tahfidz, perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, tidak hanya mengandalkan metode pengulangan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan motivasional dan evaluatif secara berkelanjutan agar kualitas hafalan siswa tetap terjaga. Kedua, bagi lembaga pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung program tahfidz melalui penjadwalan muroja'ah yang terstruktur, monitoring perkembangan hafalan, serta penyediaan fasilitas pendukung. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang menguji secara langsung efektivitas strategi guru tahfidz dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam mengenai hubungan antara strategi pembelajaran dan kualitas hafalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama Islam*. Penerbit Adab.
- Alam, M. A., Ardiansyah, A., & Madyan, S. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan pada program kelas tahfidz. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(1), 144–154.
- Alifah, N. (2023). Pengaruh repetisi terstruktur terhadap retensi hafalan Al-Qur'an siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 25–38.
- Anggraeni, D. D. A., Wuryanto, E., & Ahmadi, A. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui program tahfidz. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 105–121. <https://doi.org/10.52593/pgd.05.2.01>
- Arifah, S., & Nugroho, B. (2024). Tantangan retensi hafalan Al-Qur'an pada peserta didik: Tinjauan empiris. *Jurnal Pendidikan Qur'ani*, 11(3), 87–101.

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). Sage Publications.
- Budi, M. H. S., & Richana, S. A. (2022). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 167–180.
- Cahyani, D., & Rauf, M. (2024). Hubungan metode pengulangan dan retensi hafalan jangka panjang siswa tahfidz. *Islamic Education Journal*, 6(2), 114–128.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hendriani, S. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat peserta didik menjadi hafidz Al-Qur'an. *Andragogi*, 4(3), 589–597.
- Kurniawan, F. A. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Bencana. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 139–148. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.983>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Motta, A., & Safitri, R. (2025). Integrasi teknologi audio interaktif dalam pembelajaran tahfidz. *Journal Pendidikan Islam & Teknologi*, 2(1), 45–59.
- Nakhma'ussolikah, N., Kurniawan, F. A., Mustain, M., Nulloh, I. I., Bariroh, U., El Chaziem, E. F., Alwan, A., Abdullah, A., Asiyah, N., & As, M. H. M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Etika Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ciruas Serang Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 338–345. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1217>
- Nurhayati, L. (2023). Evaluasi metode sima'an dalam program hafalan Al-Qur'an. *Education and Learning Journal*, 9(4), 210–224.
- Pratama, A., & Ramadhan, T. (2024). Peran lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 54–70.
- Putri, F., & Mahfud, M. (2024). Variasi metode pengulangan dalam pembelajaran tahfidz dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Qur'an*, 7(3), 133–145.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wahyuni, W. (2024). Strategi guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–28.
- Wikanda, F., Ritonga, S., & As'adurrofik, M. (2025). Metode pembelajaran tahfizh pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di madrasah ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.455>

Yuliana, S., & Hartono, J. (2025). Hubungan kegiatan keagamaan ekstra kurikuler dengan retensi hafalan siswa. *Jurnal Pendidikan Profetik*, 12(2), 77–93.